

RITUAL *TOTO DULA* DALAM PERBANDINGAN DENGAN SAKRAMEN PEMBAPTISAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALAWELING

Yoseph Batri Keban¹⁾

¹⁾ Alumni Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia.
Email: Kebanyostri@gmail.com

Abstrak

Ritual Toto Dula Dalam Perbandingan Dengan Sakramen Pembaptisan Dalam Kehidupan Masyarakat Balaweling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran ritual *Toto Dula* dan perbandingan ritual ini dengan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokus penelitian di desa Balaweling II, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Jumlah *key informan* dari penelitian ini adalah 5 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara yang mendalam. Hasil penelitian ini mengatakan bahawa ritual *Toto Dula* adalah sebuah tindakan pemberian berkat dari *belake* kepada anak dari *ana opu* yang masih memiliki ikatan darah. Waktu pelaksanaan ritual ini dilaksanakan sebelum acara penerimaan Sakramen Ekaristi dan juga dapat dilaksanakan setelah acara penerimaan Sakramen Ekaristi. Nilai-nilai yang ada dalam ritual ini adalah nilai religius, persatuan, hormat-menghormati, gotong royong dan penghormatan terhadap kaum perempuan. Perbandingan nilai ritual *Toto Dula* dengan Sakramen Pembaptisan ditemukan kesamaan yakni berkat sebagai nilai hidup dan persatuan sebagai nilai kesatuan.

Kata Kunci: *Ritual Toto Dula, Sakramen Pembaptisan. Kehidupan Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal dengan keberagamannya. Ada beragam suku, bahasa, agama dan budaya. Keanekaragaman ini merupakan produk manusia, milik bersama, yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan menjadi sumber belajar yang sarat nilai (Bebe, 2018: ix). Hal senada juga diungkapkan oleh Teng (2017: 71) bahwa proses ini pada dasarnya tidak terlepas dari interaksi antarmanusia, lingkungan, dan waktu. Koentjaraningrat dan Burnet mempertegas hal di atas dengan mengatakan bahwa budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan gagasan dan karya manusia yang telah belajar, dan mengasilkan sebuah karya dari hal tersebut.

Budaya Lamaholot merupakan salah satu budaya nusantara yang menampilkan ciri unik kebudayaannya tersendiri. Ciri unik tersebut merupakan kekhasan dan kekayaan dari budaya Lamaholot. Budaya ini dihidupi oleh masyarakat Lamaholot di Flores Timur yang meliputi wilayah Flores daratan, Adonara dan Solor yang dalam kesehariannya selalu mengedepankan budaya kelamaholotannya. Hal ini terlihat, misalnya, dari cara hidup masyarakat yang menjaga lingkungan hidup, karena penghormatan masyarakat terhadap Tuhan Pencipta Langit dan Bumi yang disebut dengan nama *Lera Wulan Tana Ekan* (Herin, 2008: 106). Kebudayaan Lamaholot adalah salah satu kebudayaan yang dimiliki etnik Lamaholot. Seperti kebudayaan

lain, budaya Lamaholot memiliki sejarah yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Warisan itu mengandung simbol dan tanda yang mewakili makna tertentu dalam kehidupan masyarakat. Ini tertuang dalam berbagai acara ritual yang mereka lakukan. Ritual-ritual dilakukan bertujuan membangun relasi yang dekat dan harmonis dengan sesama, lingkungan alam dan *Lera Wulan Tana Ekan*, Sang Junjungan, Tuhan Yang Maha Esa yang adalah sumber kekuatan mereka. Salah satu ritual yang dihidupi oleh masyarakat Lamaholot dan secara khusus masyarakat adat Desa Balaweling adalah *Toto Dula*.

Ritual adat *Toto Dula* adalah ritual pemberian berkat dari *belake* kepada *ana opu* yang dilakukan oleh masyarakat Balaweling, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Ritual adat *Toto Dula* merupakan salah satu dari lima ritual yang ada di masyarakat Balaweling. Kelima ritual dalam kesatuan ritual *Toto Dula* yakni, *hedik kapi*, *gunting ana rattan*, *Toto Dula*, *tange puhun todan uan*, dan *bohi kemie*. Ritual-ritual ini menyoroti peran *belake* dan memiliki perbedaan namun tujuannya sama. Perbedaannya terletak pada waktu pelaksanaan dari masing-masing ritual dan materi yang digunakan dalam pelaksanaan ritual. Sedangkan tujuannya adalah pengukuhan berkah dari nenek moyang melalui penghargaan kepada *belake*.

Ritual adat *Toto Dula* menggunakan banyak simbol yang sarat makna bagi kehidupan. Karena itu, masyarakat Balaweling terus berupaya untuk menjaga dan melestarikan ritual ini. Tanggung jawab ini sejatinya dipikul oleh semua warga masyarakat, terutama generasi muda sebagai penerus tradisi nenek moyang. Selain berbudaya Lamaholot, masyarakat Balaweling juga adalah orang beriman yang menganut agama Katolik. Baik agama maupun adat dihayati secara bersama-sama dalam kehidupan masyarakat Balaweling dengan penekanan yang berbeda-beda diantara keduanya. Pengaruh agama Katolik yang begitu besar menyebabkan kehidupan masyarakat lebih dipengaruhi oleh iman kekatolikan. Karena itu, meski memiliki tradisi adat-istiadat sebagai warisan nenek moyang, mereka lebih menekankan peran agama dalam kehidupan mereka. Tradisi adat-istiadat, seperti ritual-ritual warisan nenek moyang, tetap dipraktikkan, namun selalu disempurnakan dalam iman kekatolikan. Praktik ritual, misalnya, tetap dilakukan untuk membangun relasi yang harmonis dengan para leluhur dan *Lera Wulan Tana Ekan*.

Dalam pandangan masyarakat Balaweling, ritual ini menjadi sempurna bila disatukan dengan ritus-ritus Katolik sebagai ungkapan iman umat. Dan bila membaca ritual *Toto Dula* dalam pandangan Gereja Katolik, ditemukan kemiripan dengan Sakramen Pembaptisan. Secara dasariah, Sakramen Pembaptisan merupakan sakramen yang membuka jalan bagi seseorang untuk menjadi Katolik. Melalui sakramen ini, seorang manusia secara sah dimeteraikan menjadi anggota Gereja Katolik. Sakramen ini menginisiasi seseorang untuk menjadi murid Kristus dan ini terikat seumur hidup. Dengan demikian, baik *Toto Dula* maupun Sakramen Pembaptisan memiliki daya yang mempersatukan dan mengikat seseorang dalam hubungan dengan adat-istiadat dan iman Katolik yang menyelamatkan. Lalu, seperti apa ritual *Toto Dula* dan Sakramen Pembaptisan ini memiliki persamaan dalam mempersatukan dan mengikat seseorang dalam memperoleh keselamatan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran ritual *Toto Dula*, nilai-nilai ritual *Toto Dula* dan perbandingan nilai ritual *Toto Dula* dengan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik. Sehingga dapat berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan penghayatan nilai-nilai hidup oleh masyarakat Balaweling.

KAJIAN PUSTAKA

Ritual *Toto Dula*

Dalam bahasa Latin, kata “ritus” adalah tata cara keagamaan, sebuah acara agama, seremoni, adat dan kebiasaan. Kata ini berasal dari akar kata *rite* dalam bahasa Inggris. Kata ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki ritus. Ritus pada dasarnya selalu berhubungan dengan kepercayaan. Kata ritus memiliki padanan dari kata ritual. Boro Bebe (2014: 61-62), mengatakan bahwa makna ritual adalah pengejawantahan sikap hormat manusia pada *Lera Wulan Tana Ekan*, yakni Tuhan sebagai sumber hidup. Menurut Yosep keban (2019:10) ritus merupakan bentuk dari sebuah kebudayaan yang lahir dari daya rasionalitas manusia sebagai ungkapan terimakasih kepada alam semesta atau Wujud Tertinggi.

Ritual *Toto Dula* berasal dari bahasa Lamaholot dialek masyarakat Balaweling. yang terdiri dari kata “*toto*” dan “*dula*”. “*Toto*” memiliki arti menyentuh dahi sedangkan “*Dula*” memiliki arti berkat. Dengan demikian *Toto Dula* berarti pemberian berkat. Sehingga, ritual *Toto Dula* adalah sebuah ritual pemberian berkat dari *belake* kepada *ana opu*. *Belake* diyakini sebagai perpanjangan tangan untuk memperoleh berkat dari *Lera Wulan Tana Ekan* kepada masyarakat Balaweling. Dengan demikian, kehadiran *belake* dalam proses pelaksanaan ritual ini sangatlah penting selain *ana opu* sebagai penerima berkat. Tanpa kehadiran *belake* dalam ritual ini, maka ritual ini tidak bisa dilakukan.

Belake dalam struktur adat masyarakat Balaweling memiliki tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah *puken ramut*. *Puken ramut* merupakan pihak pertama yang adalah saudara dari moyang perempuan yang melahirkan generasi dari *ana opu*. Eksistensi *puken ramut* menjelaskan keberadaannya sebagai akar atau dasar dari sebuah kehidupan generasi. Melihat perannya demikian, maka dalam proses ritual *Toto Dula*, merekalah yang pertama kali memberikan berkat. Tingkatan kedua adalah *tukan dore*. *Tukan dore* adalah pihak kedua yang mana merupakan saudara dari nenek dalam meneruskan generasi bagi *ana opu*. Dalam bahasa adat disebut *kayo puken wai matan*. Kehadiran pihak *tukan dore* menjelaskan eksistensi diri sebagai pihak tengah yang menjadi penyambung tali dari generasi pertama yakni *puken ramut*. Dalam proses ritual *Toto Dula* pihak *tukan dore* adalah pihak kedua yang dapat memberikan berkat pula. Tingkatan *Belake* ketiga adalah *tuho wutun kelapu rain*. *Tuho wutun kelapu rain* adalah saudara dari ibu si anak yang akan menerima ritual *Toto Dula*. Mereka adalah pihak terakhir yang akan memberikan *dula* kepada si anak. Kehadiran mereka menjelaskan peran mereka sebagai generasi terakhir pemberi keturunan bagi *ana opu*.

Dengan demikian ritual *Toto Dula* merupakan sebuah upacara kebudayaan khas masyarakat Balaweling Solor Barat yang menonjolkan peran *Belake* dalam memberikan berkat kepada *ana opu*. Ini merupakan sebuah ritual yang mengandung aneka nilai-nilai kehidupan sehingga merupakan sebuah kearifan lokal Lamaholot.

Sakramen Pembaptisan

Konsili Vatikan II mengatakan bahwa Sakramen-sakramen adalah sebuah tindakan menguduskan manusia, membangun tubuh Kristus dan akhirnya mempersembahkan ibadat kepada Tuhan. Dalam Gereja Katolik, untuk menjadi anggota Gereja Katolik, pertama-tama harus menerima Sakramen Pembaptisan. Sakramen Pembaptisan adalah sebuah Sakramen yang menjadi pintu masuk dalam keanggotaan Gereja Katolik. Artinya bahwa jika seseorang akan masuk dan bergabung menjadi anggota Gereja katolik, maka terlebih dahulu ia menerima Sakramen Pembaptisan. Sakramen berasal dari kata *sacramentum* dalam bahasa

Latin yang berarti menyucikan atau menguduskan (Martasudjita, 2003: 61). Sedangkan Pembaptisan berasal dari kata *baptizein* yang menyoroti tindakan dari Sakramen ini yang mencelupkan atau menenggelamkan dalam air. Dalam hal ini, seseorang yang telah dibaptis telah menerima Roh Kudus dan hal itu menandakan bahwa ia telah resmi masuk menjadi anggota Gereja Katolik dan anak Allah. Dari hal di atas, maka sakramen pembaptisan dapat diartikan sebagai sebuah tindakan pemberian meterai yang menjelaskan sebuah keberadaan bagi orang yang menerimanya dan memberikan orang tersebut janji keselamatan dalam Gereja.

Kehidupan Masyarakat Balaweling II

Desa Balaweling II merupakan sebuah desa di kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur yang berdiri pada tanggal 2 Mei 1969 dengan jumlah penduduk 670 jiwa dari 125 kepala keluarga yang terbagi dalam empat dusun, yakni Lamalaka, Lamakenila, Lamariang dan Menala Kawak. Masyarakat desa Balaweling II adalah masyarakat yang sangat memegang teguh adat istiadat budaya Lamaholot. Hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat yang masih melakukan ritual-ritual adat istiadat. Ritual adat ini dilakukan dalam setiap segi kehidupan masyarakat Balaweling II. Mulai dari kelahiran hingga kematian.

Hal ini pula mempengaruhi cara hidup masyarakat Balaweling II yang sangat menghargai dan menghormati satu sama lain. Jika ada sesama yang mengalami kesusahan atau ditimpa musibah, maka masyarakat saling bergotong-royong membantu. Secara keseluruhan masyarakat desa Balaweling II menganut agama Katolik. Walaupun demikian sikap toleransi terhadap penganut agama lain tetap dijaga. Hal ini tampak dalam hubungan yang mereka bangun dengan beberapa penduduk agama Islam yang datang menjajakan jualan mereka di Desa Balaweling II. Masyarakat desa Balaweling II rata-rata tergolong masyarakat yang bermata pencarian sebagai petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam pada fokus penelitian yang hendak diteliti. Sementara itu, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Creswell berpendapat bahwa studi etnografi berusaha untuk meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu terutama pada kehadiran peneliti di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di desa Balaweling II, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai bulan Mei sampai Juli 2020. Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan narasumber yang berjumlah 5 orang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti foto, dokumentasi dan pustaka terdahulu. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, metode yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang menjelaskan tentang ritual *Toto Dula* dalam perbandingan dengan Sakramen Pembaptisan. Data yang telah dianalisis akan dideskripsikan apa adanya sesuai dengan kondisi data.

Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*concluding darwing* atau *veryfing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil interview dengan para *key informant* di Balaweling II, Solor Barat, Flores Timur, diketahui bahwa ritual *Toto Dula* adalah sebuah tindakan pemberian berkat oleh *belake* (Saudara dari istri *ana opu*) ada anak dari *ana opu* (Ipar dari *belake*). Berkat itu melindungi dan menjaganya dalam proses kehidupannya. Selain itu, ritual ini pula menjadi tanda bagi sang anak bahwa dia telah diterima masuk ke dalam suku sang ayah. Hal ini dikenal dengan sebutan *sigi*. Pelaku-pelaku dalam ritual *Toto Dula* adalah *belake*, yang terdiri dari *puken ramut* (pihak pertama yang adalah saudara dari moyang perempuan yang melahirkan generasi dari *ana opu*), *tukan dore* (pihak kedua yang adalah saudara dari nenek yang meneruskan generasi bagi *ana opu*), dan *tuho wutun kelapu rain* (saudara dari ibu si anak yang akan menerima ritual *Toto Dula*). Dan yang terakhir adalah *ana opu*.

Bahan-bahan penting dan harus disediakan saat pelaksanaan ritual *Toto Dula* adalah *rengki* (nasi merah yang diambil dari padi yang merupakan hasil ladang *ana opu*), *lei lage keleak-lima beka bera* (ungkapan adat untuk menyebutkan tentang ayam, khususnya ayam jantan), dan arak. Dalam pelaksanaan ritual *Toto Dula* juga ada sebuah ungkapan syukur (*koda*), simbol, dan gestur. Proses pelaksanaan ritual *Toto Dula* diawali oleh *belake* pertama yakni *puken ramut* yang memberikan berkat terlebih dahulu kepada anak dari *ana opu* kemudian diikuti oleh *tukan dore* dan *tuho wutun kelapu rain* dan diakhiri dengan ucapan syukur atau *koda* yang disampaikan oleh *belake belake* yang telah ditentukan.

Pada umumnya ritual *Toto Dula* dilaksanakan setelah acara penerimaan Sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik. Adapun nilai-nilai dalam ritual *Toto Dula* adalah nilai religius, persatuan, saling menghormati, gotong royong, dan penghargaan terhadap perempuan. Ritual *Toto Dula* jika dibandingkan dengan Sakramen Pembaptisan dalam gereja Katolik, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa kedua-duanya memiliki kemiripan atau kesamaan. Ritual *Toto Dula* hadir sebagai suatu berkat melalui *belake* dari *Bapa Kelake Lera Wulan, Ema Nini Kewae Tana Ekan* – yang adalah sebutan untuk Tuhan dalam masyarakat Lamaholot di samping sebutan *Lera Wulan Tana Ekan*. Berkat bagi masyarakat Balaweling dalam ritual *Toto Dula* berupa permohonan perlindungan dari kesusahan hidup dan Berkat ini terungkap dalam *Koda*. Selain itu ritual *Toto Dula* juga sebagai sarana pemersatu atau pintu masuk bagi seseorang untuk diterima dalam sebuah suku.

Sedangkan dalam Gereja Katolik, Sakramen Pembaptisan hadir sebagai suatu berkat atau rahmat yang memberikan keselamatan bagi yang menerimanya. Buah dari pembaptisan yang telah menghapus dosa manusia adalah keselamatan dari Allah melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Allah melindungi ia dalam kesusahan hidup, Allah menjadi tempat yang nyaman baginya, dan Allah menjadi kekuatannya.

Selain itu Sakramen Pembaptisan menjadi pintu masuk menjadi anggota Gerja Katolik. Penerimaan Sakramen Pembaptisan menjadi tanda bahwa seseorang bersatu dengan Allah. Persatuan ini bukan atas kehendak manusia melainkan atas kehendak Allah. Sehingga Sakramen Pembaptis menjadi suatu sarana keselamatan melalui persatuan dengan Kristus dan urapan berkat Roh Kudus.

Perbandingan ritual *Toto Dula* dengan Sakramen Pembaptisan yang dilakukan oleh peneliti tentu tak lepas dari pandangan Gereja Katolik tentang Allah sebagai penyelamat dalam kehidupan manusia. Gereja Katolik setelah Konsili Vatikan II sejatinya berpandangan bahwa kepercayaan lain memiliki keselamatan (Hardawiryana, 1993: 70). Artinya bahwa penganut kepercayaan-kepercayaan dan, agama-agama lain yang dengan keyakinan dan cara hidup mencari Allah akan mendapat keselamatan karena kemurahan kasih Allah. Dalam hal ini, Gereja Katolik memiliki pengecualian yakni keselamatan akan terjadi apa bila didasari kesungguhan diri untuk mencari Allah dan mempraktekkan ajaran kasih Allah.

Selain itu Gereja Katolik berpandangan bahwa, banyak hal dan cara menggambarkan sosok Allah yang dicari. Sosok Allah digambarkan dengan keterbatasan manusia yang didapat ditangkap dengan panca indra. Maka Allah dipandang sebagai sosok yang kuat dan memiliki kekuasaan terhadap diri manusia (Hardawiryana, 1993: 70).

KESIMPULAN

Ritual *Toto Dula* adalah sebuah tindakan pemberian berkat oleh *belake* kepada anak dari *ana opu*. Sebuah tindakan yang menjaga selalu anak tersebut dalam menjalani proses hidupnya. Proses hidup yang penuh dengan lika liku persoalan dan tantangan. Persoalan dan tantangan yang memerlukan uluran tangan perlindungan dari *Bapa Kelake Lera Wulan, Ema Nini Kewae Tana Ekan*. Uluran tangan dari persatuan yang telah dibangun dari nenek moyang hingga persatuan itu tidak lapuk oleh waktu.

Di samping itu, ritual ini mengajarkan nilai-nilai hidup bagi masyarakat Balaweling. Nilai hidup yang membantu masyarakat Balaweling untuk tetap menjaga dan saling menghormati sebagai satu keluarga. Baik itu persatuan, gotong royong, saling menghormati, penghargaan terhadap pihak perempuan serta ucapan syukur kepada penyelenggara hidup, *Bapa Kelake Lera Wulan, Ema Nini Kewae Tana Ekan*.

Ritual *Toto Dula* jika dibandingkan dengan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik dapat ditarik benang merah bahwa keduanya merupakan memberikan kesamaan dalam berkat Tuhan dan persatuan yang membawa keselamatan. Hal ini menjadi nilai tersendiri bagi kehidupan masyarakat Balaweling dalam artian semakin menghayati nilai hidup agama dan budaya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan. Ritual *Toto Dula* hendaknya terus dipelihara sebagai khazanah nilai hidup masyarakat Balaweling. Orang tua sebagai subjek utama pewarisan ritual adat perlu mengajarkan tentang nilai-nilai ritual *Toto Dula* kepada generasi muda. Para pemangku kepentingan, yakni tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama harus melakukan tindakan dalam bentuk kegiatan atau seminar atau pula karya ilmiah tentang budaya dan agama sebagai bentuk edukasi pada masyarakat Balaweling. Secara khusus edukasi ini diberikan kepada generasi muda Balaweling sebagai sasaran utama, karena mereka adalah fondasi utama kemajuan dan kelestarian tatanan hidup budaya masyarakat Balaweling. Para agen pastoral sebagai fondasi utama kehidupan budaya dan agama di Balaweling dapat edukasi nilai-nilai budaya dan agama dalam setiap reksa pastoral yang dilaksanakan.

Dari hal di atas, dapat disimpulkan bahwa, perbandingan antara ritual *Toto Dula* dengan Sakramen Pembaptis dalam Gereja Katolik memiliki kesamaan dalam hal nilai hidup yang meliputi 2 aspek yakni, hidup manusia sebagai berkat atau rahmat dari Tuhan yang membawa keselamatan dan persatuan sebagai tanda masuknya seseorang atau diterima dalam sebuah kelompok/atau perkumpulan.

REFRENSI

- Bebe Bero, Michael. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Lamaholot Mengukuhkan Keindonesian Kita*. Maumere: Carol Maumere.
- _____. 2014. *Panorama Budaya Lamaholot*. Larantuka: Penerbit YPPS Press.
- Herin J. Jacob. 2008. *Lewo Mayen Tana Doen: Kebudayaan Suku Lamaku dan Lamaole di Pulau Solor*. Maumere: Tanpa penerbit.
- Keban, Yosep Belen. 2019. *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot*. Qiara Media Partner.
- Martasudjita, E.P.D. 2003. *Sakramen-sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad, Bahar Akkase Teng. Juni 2017. "Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)". *Jurnal Ilmu Budaya*. diakses pada Senin, 10 Agustus 2020. Pukul 17.30.